

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan pada masyarakat seiring dengan perkembangan zaman banyak mengalami perubahan hingga saat ini, baik perubahan yang bersifat positif maupun negatif, sehingga secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak kepada kehidupan sosial dalam masyarakat itu sendiri. Dampak atau pengaruh perkembangan zaman yang sangat dikhawatirkan oleh masyarakat adalah yang bersifat negatif, yaitu pengaruh yang berupa penyimpangan yang dapat merugikan diri seseorang maupun orang lain disekitarnya dan tidak sesuai dengan norma-norma agama, sosial atau perilaku yang keluar dari ketentuan-ketentuan yang telah ada sebelumnya.

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri sehingga remaja dapat dengan mudah terpengaruhi berbagai macam bentuk penyimpangan remaja. Berbagai macam bentuk penyimpangan yang identik dengan kenakalan remaja yang terjadi dikalangan mereka, seperti perkelahian (tawuran), merokok, mengkonsumsi narkoba atau minuman keras, seks bebas, dan lain sebagainya.

**Tabel 1.1**

## Peningkatan kasus kenakalan remaja

No	Kasus Kenakalan Remaja	Jumlah Kasus Tahun 2010-2011	Jumlah Persentase
1	Pencurian	6048-6807 kasus	12,54%
2	Perjudian	999-1019 kasus	2%
3	Pemerasan	333-396 kasus	
4	perkosaan	60-68	13,33%

Sumber: <http://news.detik.com>

berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa semakin tahun angka kenakalan remaja semakin meningkat, hal ini disebabkan oleh banyak hal seperti pengaruh pergaulan, depresi, kurang perhatian dan pengawasan dari orang tua, dan lain-lain. (<http://pusatremaja.com>).

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilakunya tersebut akan merugikan diri sendiri maupun orang yang ada disekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut mereka sudah melampaui masaanak-anak, namun masih belum cukup matang untuk dinyatakan dewasa. Artinya berada pada masa transisi. ([www.anneahira.com](http://www.anneahira.com)).

Mengingat remaja menurut perkembangan sistem psikofisiknya dalam fase puberitas atau fase persiapan dan transisi kearah kedewasaan dalam proses menuju kedewasaannya, maka kebutuhan hidup seseorang mengalami perubahan sejalan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya yang

ditimbulkan oleh adanya suatu motif (dorongan) untuk mencapai tujuan tertentu (Sunarto, 2002: 32).

Ditinjau dari segi psikologis, sebenarnya peserta didik merupakan pribadi yang sedang berkembang menuju kearah kedewasaan dengan proses perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam biasanya dipengaruhi oleh pembawaan dan kematangan, sedangkan faktor dari luar dipengaruhi oleh lingkungan. Perkembangan dapat berhasil dengan baik jika kedua faktor tersebut saling melengkapi. Untuk mencapai perkembangan yang baik dan optimal harus ada asuhan yang terarah. Asuhan yang terarah dalam hal ini adalah proses perkembangan dengan melalui proses belajar yang disebut pengajaran. Namun hal ini tidak menjangkau segi psikologis yang bersifat pribadi. Oleh karena itu masih diperlukan bimbingan dan konseling untuk dapat memberikan asuhan terhadap proses perkembangan peserta didik tersebut. (Hallen A, 2002: 31).

Masa remaja adalah bagian dari kehidupan seseorang yang di dalamnya banyak dijumpai perubahan-perubahan yang mendasar dalam jiwa mereka yang sangat menentukan untuk kehidupan mereka selanjutnya. Dimasa ini merupakan gejala yang melanda jiwa mereka. Zakiar Darazat mengatakan:

“Masa remaja adalah masa menggejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang-kadang satu sama lain saling bertentangan, sehingga remaja-remaja menjadi terombang ambing antara berbagai macam perasaan yang saling bertentangan”.

Remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, karena peralihan ini anak-anak mengalami masa pertumbuhan cepat dari segala bidang, mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap, cara berfikir, bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira umur 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun.

Pada lingkungan sekolah, kenakalan siswa memang harus ditangani secara serius dan berkelanjutan. Ini dikarenakan siswa sebagai tulang punggung bangsa untuk membangun bangsa dikemudian hari. Berkaitan dengan masalah kenakalan remaja atau siswa di sekolah, maka bimbingan dan konseling mampu mengatasi berbagai problematika kenakalan siswa di sekolah.

Dalam lembaga sekolah, tidak terlepas dari adanya peran bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu komponen dari pendidikan, karena peranan bimbingan dan konseling dinilai sangatlah besar, karena bimbingan dan konseling merupakan pembinaan perilaku siswa disekolah atau di madrasah dalam kaitannya dengan meningkatkan dan memperbaiki sikap serta tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

Siswa yang dinilai sebagai kalangan terpelajar sudah seharusnya melaksanakan berbagai atribut yang melekat pada dirinya yaitu bertanggung jawab atas kapasitasnya sebagai seorang yang terdidik. Sehingga bentuk-bentuk penyimpangan yang sering menimpa kebanyakan siswa sekolah menunjukkan

masih banyaknya peran dari lingkungan mereka yang belum maksimal dalam mengarahkan pada perilaku yang baik.

Kabupaten Garut Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang cukup dikenal tingkat penyimpangan siswa yang tinggi. Seperti yang disampaikan oleh AKBP Yayasan Ruhayat Hidayat dalam salah satu kegiatan apel pagi bahwa pengedaran narkoba jenis ganja itu sebagian besar dilakukan oleh pelajar khususnya di kota Garut. Selain itu tersebar video porno yang diperankan oleh siswi SMK di kota Garut, sehingga sangat mengkhawatirkan bagi setiap kalangan orang tua maupun guru yang hampir setiap saat memperhatikan tingkah laku para siswa ini (<http://buser.liputan6.com>).

Hal ini menegaskan bahwa tingkat kenakalan pelajar siswa di kota Garut sangat tinggi, terutama siswa yang keberadaannya kota Garut dan sekitarnya. SMA Negeri 8 Garut merupakan sekolah yang terlatak di tengah-tengah kecamatan cilawu yang berada sekitar 5 Km tidak jauh dari kota Garut.

Dari beberapa informasi di atas penulis tertarik melihat lebih dalam permasalahan siswa di SMA Negeri 8 Garut. Sehingga penulis mengambil judul **“Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Kenakalan Siswa di SMA NEGERI 8 Garut”**.

**B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Garut?
2. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Garut?
3. Bagaimanakah peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Garut?
4. Bagaimana kualitas peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Garut?

**C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui apa saja peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Garut.
- b. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Garut.
- c. Untuk mengetahui bagaimana peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Garut.
- d. Untuk mengetahui kualitas peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Garut.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis : Hasil penelitian ini akan menambah wawasan empiris mengenai bimbingan dan Konseling, khususnya dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa pada tingkatan sekolah.
2. Kegunaan Praktis : dengan diketahui dan diungkapnya peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa. Penulis dapat memberikan informasi kepada lembaga pendidikan untuk dijadikan salah satu metode strategi guna pengembangan pencegahan kenakalan melalui adanya bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan bagi praktisi maupun akademisi terkait informasi peran bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa. Bagi para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pertimbangan pada penelitian lain yang memiliki kesamaan tema.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka ini penulis perlu melakukan tinjauan beberapa penelitian maupun literatur-literatur skripsi yang ada kaitannya dengan tema yang akan penulis sajikan dalam penelitian ini.

Adapun karya-karya ilmiah yang menjadi acuan dalam bagi penulis yang berakaitan dengan peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Garut adalah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Siti Halimah (1997) didalam penelitian ini difokuskan pada peranan bimbingan dan penyuluhan sebagai bagian dari organisasi sekolah berkelompok dalam mengatasi masalah kenakalan siswanya, dalam penelitian ini juga dibahas tentang bagaimana peran dan program bimbingan dan penyuluhan untuk membina siswa yang nakal seperti berkelahi, membolos dan melanggar tata tertib sekolah, serta hasil-hasil yang dicapai setelah diadakan penyuluhan siswa yang nakal.
2. Penelitian yang ditulis oleh Rr.Siti (2002) yang berisi tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta II yang dapat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa, yang berarti bahwa adanya kenakalan siswa dapat senantiasa dicegah dan diatasi dengan baik, peran guru bimbingan dan konseling dapat menumbuhkan kesadaran siswa, memperbaiki sikap dan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik dan juga sebagai pendamping pribadi siswa dalam memberi nasehat serta usaha bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta II meliputi usaha *preventif, kuratif dan represif*.
3. Penelitian yang ditulis oleh Umi Khalifah 2001 yang berisi tentang jenis-jenis masalah dilihat dari empat dimensi kemanusiaan yaitu: masalah individu, sosial, moral, religius dan pola bimbingan dan konseling menggunakan beberapa sistem, empat bidang bimbingan dan konseling dan tujuh layanan bimbingan dan konseling serta upaya bimbingan dan konseling yaitu menggunakan konseling individu bimbingan kelompok dan konseling kelompok.



Pada penelitian diatas, memiliki berbagai kesimpulan yang mereka dapatkan terutama seputar bimbingan dan konseling serta permasalahan siswa jika dilihat dari judul skripsi ini memiliki kesamaan. Tapi terdapat beberapa perbedaan, yaitu tempat dan tahun penelitian sehingga dapat memiliki kesimpulan yang berbeda, dan kelebihan penelitian ini ialah dalam metode pengumpulan data dan informasi kenakalan siswa serta jangkauan penelusuran data lebih dalam dan bervariasi. Ketiga penelitian diatas tidak ada yang menggunakan metode angket jadi penelitian diatas hasilnya mutlak berdasarkan hasil wawancara tanpa adanya pendapat dari siswa.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Peranan Bimbingan dan Konseling**

#### **a. Peranan**

Peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Peran, menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989)

Peran yang dimaksud dalam hal ini adalah tugas guru bimbingan dan konseling dalam menyajikan berbagai kegiatan dan aktivitas secara kelembagaan yang bersifat umum, namun sebagai individu guru

bimbingan dan konseling juga memberikan fungsi kontrol terhadap perilaku siswa sebagai peran khusus (peranan).

b. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Sunaryo Kartadinata(1998:3) dalam mengartikan sebagaiproses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sementara Rohman Nata widjaja (1987:37) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga dan kehidupan pada umumnya. (Syamsu Yusuf and Juntika Nurihsan , 2001:6).

Menurut keterangan para ahli diatas, menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk membantu perkembangan individu secara optimal. Perkembangan optimal bukan hanyalah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan akademik saja, tapi kemampuan dinamik juga merupakan salah satu tujuan dari bimbingan konseling seperti mengenal kemampuan diri sendiri, berani mengambil keputusan, berani menerima kenyataan diri secara objektif. Bimbingan ini dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut lebih mudah mengarahkan arah hidupnya dan mampu menyesuaikan dengan tuntutan yang ada di keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat lainnya.

Bimbingan juga merupakan bentuk pertolongan kepada individu yang memiliki masalah dan mengarahkan individu dalam mengambil suatu keputusan. Konseling hanya bertindak sebagai fasilitator, maksudnya dalam bimbingan dan konseling tidak ada pemaksaan kehendak terhadap individu dan bimbingan konseling ini membentuk individu menjadi manusia yang seutuhnya, artinya mengacu kepada kualitas manusia sebagai makhluk paling ideal dan tinggi derajatnya.

ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan bahwa: Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor mempergunakan pengetahuan dan ketrampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna membantu yaitu ikut mengupayakan agar orang lain mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien. (Syamsu Yusuf and Juntika Nurihsan, 2001:8).

Hubungan dalam konseling terjadi dalam bentuk wawancara dengan caratatap muka antara konselor dengan klien. Hubungan itu, melainkan melibatkan semua unsur kepribadian yang meliputi: pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan, dan lain-lain. dalam proses

konseling, kedua belah pihak hendaknya menunjukkan kepribadian yang asli tanpa ada satupun yang disembunyikan atau ditutup-tutupi antartara klien dengan konselor. Hal ini dimungkinkan karena konseling itu dilakukan secara pribadi dan dalam suasana rahasia. Dan dari tujuan diadakannya konseling adalah untuk membantu melakukan perubahan perilaku pada diri klien dalam menentukan arah hidupnya agar arah hidup klien tersebut mengarah kepada hal yang lebih produktif dan memuaskan bagi klien itu sendiri.; dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual).

Di sekolah pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan amat baik, mengingat sekolah merupakan lahan yang potensial sangat subur karena sekolah memiliki kondisi dasar yang justru menuntut adanya pelayanan ini pada kapasitas yang tinggi.

Para siswa yang sedang pada tahap perkembangan memerlukan segala jenis layanan dan konseling dalam segenap fungsinya. Namun harapan akan tumbuh kembangnya bimbingan dan konseling disekolah sering kali masih tetap harapan saja. Pelayanan bimbingan dan konseling secara resmi memang ada disekolah tetapi keadaanya belum seperti yang dikehendaki.

Bimbingan dan konseling sangat perlu bagi perkembangan manusia khususnya siswa yang mempunyai fase perkembangan yang lebih pariatif

jika ditinjau secara mendalam, setidaknya ada tiga hal yang utama yang memerlukan adanya bimbingan dan konseling yakni tinjauan secara umum, sosio cultural dan aspek psikologis.

1) Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling.

Fungsi dan bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat ditinjau atau keuntungan apa saja yang diperoleh oleh melalui layanan tersebut:

- a) Pemahaman tentang klien: merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien.
- b) Pemahaman tentang masalah klien: apabila pelayanan bimbingan dan konseling menangani upaya masalah klien, maka pemahaman terhadap klien merupakan sesuatu yang wajib adanya.
- c) Pemahaman tentang lingkungan yang "lebih luas": secara sempit lingkungan diartikan sebagai kondisi sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut, seperti keadaan rumah tempat tinggal, keadaan sosio ekonomi, hubungan antar tetangga dan lain sebagainya (H. Prayitno and Erman Amti: 1994:201)

Setiap guru bimbingan konseling harus faham ketiga fungsi diatas agar dalam memberikan pelayanan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan klien terhadap klien sehingga dalam bimbingan dan konseling tidak terjadi kekeliruan dalam proses bimbingan.

## 2) Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan dari bimbingan dan konseling di sekolah ini adalah untuk meningkatkan belajar siswa dalam mencapai titik yang seoptimal mungkin karena belajar merupakan hal yang erat hubungannya dengan prinsip ekonomi, tegasnya makin cepat seseorang belajar dengan prinsip ekonomi, maka makin baiklah keadaan itu. Dengan demikian pada belajar berlaku pula hukum efisiensi. Makin cepat seseorang belajar dengan hasil sama maka akan semakin baik. Cara belajar itulah cara belajar yang baik dan efisien. Adalah pada tempatnya orang mengatakan bahwa belajar adalah *time consuming job*. (Bimo walgito 2004:150)

Dalam buku yang lain dijelaskan tujuan bimbingan dan konseling yaitu:

- a) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang.
- b) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- c) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- d) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk:

- a) Mengenal dan memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya.
- b) Mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada dilingkungannya
- c) Mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut.
- d) Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri
- e) Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja, dan masyarakat.
- f) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya
- g) Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat, teratur dan secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir (Syamsu Yusuf and Juntika Nurihsan 2001:12-13).

Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya harus ada koordinasi yang baik antara pembimbing dan orang yang dibimbing. Agar proses bimbingan bisa dilaksanakan sesuai apa yang diharapkan oleh kedua belah pihak dan tidak terjadi kekeliruan terhadap penanganan masalah.

Selain dari fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling alangkah lebih baiknya juga kita mengetahui asas-asas karena bimbingan dan konseling

merupakan pekerjaan profesional. Pekerjaan profesional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektifitas proses dan hasil-hasilnya.

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah bimbingan dan konseling tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Asas bimbingan dan Konseling di bawah ini:

- a) Rahasia. Yaitu menuntut merahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.
- b) Sukarela. Yaitu menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperlukan baginya.
- c) Terbuka. Yaitu menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling bersifat terbuka dan tidak berpura-pura baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima sebagai informasi.
- d) Kegiatan. Yaitu menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan bimbingan berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan layanan atau bimbingan.



- e) Mandiri. Yaitu menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: peserta didik sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya.
- f) Kini. Yaitu menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan-permasalahan peserta didik dalam kondisinya sekarang.
- g) Dianamis. Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama kehendaknya selalu bergerak maju.
- h) Terpadu. Yaitu asas bimbingan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan berbagai kegiatan bimbingan saling menunjang antara guru bimbingan dengan pihak lain.
- i) Harmonis. Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada nilai-nilai dan norma yang ada.
- j) Ahli. Yaitu menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.
- k) Alih tangan kasus. Yaitu menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

l) Tut Wuri Handayani. Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi dan mengembangkan keteladanan. (Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan: 2001:23-24)

### 3) Pengertian peranan Bimbingan dan Konseling

Dalam hal ini peranan bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas pada bimbingan yang bersikap akademik tetapi juga sosial, pribadi, intelektual dan pemberian nilai. Dengan bantuan bimbingan dan konseling maka pendidikan yang tercipta tidak hanya akan menciptakan manusia-manusia yang berorientasi akademik tinggi, namun dalam kepribadian dan hubungan sosialnya rendah serta tidak mempunyai sistem nilai yang mengontrol dirinya sehingga akan dijadikan robot-robot intelektual dan bukan manusia seutuhnya.

Dengan adanya bimbingan dan konseling maka integrasi dari seluruh potensi ini dapat dimunculkan sehingga keseluruhan aspek yang muncul, bukan hanya kognitif atau akademis saja tetapi juga keseluruhan komponen yang ada pada dirinya, baik itu kepribadian, hubungan sosial serit memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan.

Implementasi kegiatan BK dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan BK sangat

penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Sardiman (2001:142) menyatakan bahwa ada sembilan peran BK yaitu:

- a) Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b) Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c) Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
- d) Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e) inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- f) Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g) Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- h) Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- i) Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat

menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. (*researchengines.com*).

Selain dengan uraian diatas masih banyak pula peranan bimbingan yang lain yaitu:

- a) Bimbingan secara individual yang meliputi: membantu individu mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya, membantu individu menyusun suatu rencana yang baik dalam mencapaitujuan tertentu, dan membantuindividumemecahkan masalah pribadi maupun sosial.
- b) Membantu guru untuk: memanfaatkan berbagai informasi yang menyangkut anak-anak secara perorangan, dan mengembangkan kerjasama yang baik dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa.
- c) Menyangkut program madrasah atau lembaga secara keseluruhan yaitu: ikut serta dalam merencanakan suatu program atau kegiatan.
- d) Membantu madrasah memanfaatkan sumber-sumber madrasah yang ada dimasyarakat seperti: Sebagai penghubung antara madrasah dan masyarakat sehingga memungkinkan madrasah memanfaatkan sumber-sumber yang ada dalam masyarakat, menyelenggarakan konsultasi yang bermanfaat dengan orang tua siswa dalam hubungannya dengan masalah yang dihadapi siswa dan para pemuda, dan menjelaskan dalam

program madrasah terutama program bimbingan untuk kelompok atau individu tertentu.

## 2. Kenakalan Siswa

### a. pengertian kenakalan siswa.

Tingkat kenakalan remaja dan perkelahian pelajar yang semakin meningkat menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan dan kesusilaan mereka. Demikian juga kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan praktek kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama menggambarkan kurang mantapnya pengembangan dimensi keberagamaan. Permasalahan yang banyak terjadi dimasyarakat seperti pertengkaran antar warga masyarakat, rendahnya disiplin kerja, pengangguran, perjudian kumpul kebo, penculikan dan lain sebagainya merupakan gejala rendahnya pengembangan keempat dimensi kemanusiaan tersebut. (Prayitno 1994:26).

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa dimensi kesosialan dan kesusilaan bisa menjadi penentu seorang remaja dalam menentukan arah, disamping itu juga pemahaman religius juga mempunyai peranan yang penting dalam mengontrol setiap masa perkembangan yang berada remaja. banyaknya permasalahan pada perkembangan remaja akibat kurang diperhatikannya kaidah-kaidah bimbingan dan konseling dan dalam keberagamaan.

Mengenai masalah kenakalan remaja dewasa ini sudah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971 pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakolak Inpres No.6/1971 pedoman 8, tentang pola penanggulangan kenakalan remaja. Didalam pedoman itu diungkap mengenai pengertian kenakalan sebagai berikut:

*“kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat social bahkan anti social yang melanggar norma-norma social, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”* (Sofyan S. Willis 2005:89)

Dalam istilah bahasa Indonesia kata “nakal” diartikan sebagai perbuatan yang kurang baik (tidak memenuhi adanya norma dan peraturan yang ada, khususnya pada masa remaja) dari akar kata “nakal” terbentuk “kenakalan” yang berarti memiliki sifat nakal atau mengandung arti perbuatan yang nakal.

Pengertian dalam arti normatif dikemukakan oleh para praktisi dalam bidang hukum, diantaranya adalah B. Simanjuntak, misalnya yang menyatakan bahwa suatu perbuatan itu disebut *deliquent* apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma masyarakat dimana ia hidup.

Sedangkan menurut para ahli psikolog lebih melihat gejala kenakalan dari sisi dalamnya dan sebab-sebabnya. Dengan mengetahui sebab-sebab, menurut para psikolog akan diketahui pula motif-motif

kenakalan tersebut. Penadapat ini seperti dikemukakan oleh Zakiah Drajat yang menyatakan bahwa kenakalan merupakan sebuah ekspresi dari tekanan jiwa atau psikologis. Secara lebih lengkap Zakiah Darajat memberikan batasan tentang kenakalan siswa atau remaja sebagai sebuah ungkapan dari ketenangan perasaan, kegelisahan, kecemasan atau tekanan batin.

Jadi secara ringkas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah perbuatan tidak baik, maupun manifestasi dari rasa tidak puas, serta adanya rasa kegelisahan yaitu perbuatan-perbuatan yang mengganggu orang lain dan kadang-kadang mengganggu diri sendiri. (Zakiah Darajat, 1982: 113).

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik pokok-pokok pengertian yang terkandung dalam istilah kenakalan siswa atau remaja yaitu sebagai berikut: pertama, kata kenakalan memiliki makna sebagai sikap dan perbuatan yang kurang baik, suka mengaggu orang lain, dan sikap buruk lainnya. Kedua, kenakalan tersebut merupakan ungkapan kekecewaan, kegelisahan, tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara wajar. Kenakalan dalam bentuk prilaku semata-mata merupakan sebuah ungkapan yang lahir dari kondisi psikologis, yang bisa merugikan diri sendiri atau orang lain, bisa disadari atau tidak disadari oleh pelakunya.

b. Bentuk-bentuk kenakalan siswa

Kenakalan tidak terbatasi ruang dan waktu. Perilaku remaja akan disebut sebagai hal kenakalan apabila hukum nasional, lingkup kebudayaan dan tata nilai masyarakat disekitarnya menyebut tingkah laku remaja tersebut sebagai perilaku yang berbeda dari taraf perkembangan yang dialami oleh sang pelaku. Dalam konteks ini, tata nilai masyarakat dikenal sebagai bentuk-bentuk kenakalan.

Dalam lingkup negara republik Indonesia, pemerintah melalui Peraturan Presiden 6/1971 telah mengidentifikasi kenakalan secara umum dalam 6 jenis, diantaranya:

- 1) pencurian
- 2) penipuan
- 3) perkelahian
- 4) penggunaan narkoba
- 5) penganiayaan pelanggaran sosial
- 6) perusakan

Melalui identifikasi bentuk-bentuk kenakalan di atas, kenakalan memiliki pengertian yang terkait dengan tindakan pidana. Hal ini sangat beralasan sebab inpres tersebut memiliki ruang lingkup yang bersifat umum bagi seluruh masyarakat. Namun identifikasi kenakalan di atas tentunya tidak dapat diberlakukan secara semena-mena tanpa melihat



subyek dari kenakalan tersebut, baik dari segi umur, lingkungan sosial dan pendidikannya.

Dalam kaitannya dengan tersebut, perlu kiranya mempertimbangkan pendapat Singgih D. Gunarsa yang mengidentifikasi kenakalan remaja dalam dua kelompok diantaranya: kelompok yang pertama adalah kelompok yang pertama adalah kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan belum sampai pada pelanggaran hukum. Kenakalan ini pada umumnya dilakukan oleh remaja dan murid madrasah lanjutan serta yang sudah putus madrasah. Dalam kelompok terdapat beberapa kenakalan diantaranya:

- 1) Membolos atau meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah atau lembaga.
- 2) Melakukan tindakan berbohong atau memutar balikan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kealahan.
- 3) Bergaul dengan yang memiliki pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat pada tindakan yang mengarah pada kriminal.
- 4) Membaca buku-buku yang bersifat porno, serta kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak senonoh seolah-olah menggambarkan kurang perhatian.
- 5) Berpakaian yang tidak pantas tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, minum-minuman keras, dan penggunaan narkoba yang dapat merusak dirinya maupun orang lain.

Sedangkan kelompok yang kedua dikenal dengan istilah kejahatan atau kenakalan yang dinilai melanggar hukum yang positif, dan penyelesaiannya dilakukan atas dasar hukum yang berlaku. Kenakalan dalam kelompok ini diantaranya adalah: perjudian, pencurian, pembunuhan yang berat dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan pada siswa banyak dipengaruhi oleh beberapa hal. Diantaranya mencakup banyak aspek yang saling berkait mencakup perbuatan, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat kelompok. Kompleksnya pengertian tentang faktor-faktor penyebab adanya kenakalan tercermin dari pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Diantaranya dikemukakan oleh Sofyan Wills yang menyebutkan ada empat faktor yang menjadi sumber penyebab kenakalan, diantaranya adalah:

- 1) Faktor-faktor yang dari dalam diri siswa atau remaja itu sendiri.
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, yang mana lingkungan keluarga merupakan wadah pertama dalam perkembangan dan pertumbuhan remaja.
- 3) Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat dimana remaja tidak dapat melepaskan diri darinya. Karena didalam masyarakat, diri remaja mengenal berbagai sikap perilaku.
- 4) Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah.

Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah adanya bentuk-bentuk kenakalan siswa serta perilaku siswa yang melanggar tata tertib sekolah diperlukan pembinaan yang lebih baik, sehingga dalam jiwa mereka senantiasa tertanam perilaku terdidik dan moral yang baik.

Dengan demikian melalui bimbingan dan konseling di sekolah sangat besar manfaatnya dan pengaruh dalam keikutsertaannya membina perilaku siswa yakni dengan cara mengkondisikan situasi atau lingkungan sekolah sebaik mungkin bagi kehidupan anak didik.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, pembinaan siswa dilaksanakan oleh seluruh unsur pendidikan di sekolah, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Dan pola tindakan kenakalan siswa di sekolah adalah: seorang siswa yang melanggar tata tertib dapat ditindak oleh kepala sekolah. Tindakan tersebut diinformasikan kepada wali kelas yang bersangkutan.

Sedangkan guru pembimbing hanya berperan dalam mengatasi sebab-sebab yang melatarbelakangi sikap dan tindakan siswa tersebut. Dalam hal ini guru pembimbing bertugas membantu mengatasi masalah siswa dengan meneliti latar belakang tindakan siswa melalui wawancara dan informasi dari sejumlah sumber data, setelah wali kelas merekomendasikannya.

## **G. Metodologi Penelitian.**

### **1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan (mixed methode) yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini menggunakan gabungan pada prosedur penelitian tetapi salah satu metode lebih dominan dibandingkan dengan metode yang lain. (wordpress.com/2008/08/27). Jenis penelitiannya menggunakan pendekatan *Field research*. *Field research* adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam hal ini adalah SMANegeri 8 Garut Jawa Barat. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif (*deskriptif research*) karena bertujuan untuk menggambarkan ciri tertentu dari suatu fenomena dan berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.(Lexy J Moleong, 1988:26)

### **2. Metode Penentuan Subyek**

Metode penentuan subyek dapat diartikan sebagai usaha penentuan sumber data, yaitu peneliti memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

a. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling yang menjadi sumber informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang. penelitian ini lebih memprioritaskan pada hasil wawancara yang digali oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah 1, 2 dan 3. Hasil wawancara merupakan data primer dan data sekundernya didapatkan dari kuisioner yang disebarakan kepada siswa. Maka dari itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode dalam menganalisis data yaitu analisis kualitatif deskriptif dan analisis kuantitatif. Jadi data primer dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif sedangkan angket dianalisis dengan analisis kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah nomor 4.

Pelaksanaan wawancara dalam rangka menggali informasi lebih banyak pada koordinator Bimbingan dan Konseling, sedangkan penggalan informasi berupa data didapatkan dari guru Bimbingan dan Konseling lainnya.

b. Siswa.

Pernyataan siswa didapatkan dari kuisioner yang dianalisis dengan menggunakan penelitian kuantitatif yaitu dengan menghitung jumlah persentase pernyataan siswa sebagai pembanding dari pernyataan guru bimbingan dan konseling. Kuisioner ini diharapkan bisa menjawab pada rumusan masalah nomor 4 yaitu untuk mengetahui kualitas guru

Bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa. Siswa yang mengisi kuisioner berjumlah 35 orang, dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. pengurus organisasi siswa(OSIS) = 6 Siswa
- b. patroli keamanan sekolah (PKS) = 4 Siswa
- c. siswa yang pernah ditangani bimbingan dan konseling = 25 Siswa

Ketiga karakteristik diatas memiliki keterkaitan dengan bimbingan konseling sehingga siswa benar-benar bisa menilai peranannya. Data diatas hanya dijadikan sebagai data pendukung saja sementara itu data primernya diambil berdasarkan dari hasil interview.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah untuk mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian. Data yang diambil harus sesuai dengan persoalan pembatas, yaitu data yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:

- a. Metode Observasi (pengamatan)

Metode observasi secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi observasi atau pengamatan disini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan

menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan ( Irawan 1998: 69).

Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data dengan pengamatan secara langsung tentang kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 8 Garut.

b. Metode *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu: pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan Lincoln dan Guba (1985:266) dalam buku Lexy J Moleong disana tertulis antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan lain-lain (Lexy J Moleong 1988:186).

*Interview* ini akan ditujukan kepada Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 8 Garut dan pihak-pihak yang kiranya dapat memberikan data secara umum tentang peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Garut.

Teknik/metode *interview* yang penulis gunakan adalah teknik bebas terpimpin. Artinya sebelum penulis melakukan interview , pokok-pokok persoalan telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan dalam

pelaksanaan, penulis tidak terikat pada daftar pertanyaan yang penulis diajukan, tetapi melihat pada situasi dan kondisi agar *interview* dapat berjalan dengan lancar.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2010: 274)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa SMA Negeri 8 Garut, Tahun Ajaran 2011/2012, dengan pembagian kelasnya, data guru, data siswa, dan lain-lainya terutama yang menyangkut tentang gambaran umum dan yang berhubungan dengan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

d. Angket.

Angket (kuisisioner atau daftar pertanyaan) merupakan cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk di isi. Sudah barang tentu respondennya ditentukan dahulu berdasarkan teknik sampling. Peneliti dapat mendatangi sendiri responden atau mengirim daftar pertanyaan itu melalui pos. Tujuan pembuatan angket (kuisisioner) adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian dan dengan keshahihan yang cukup tinggi.



Penelitian ini menggunakan jenis angket yang tertutup. Angket tertutup memberikan pertanyaan alternatif jawaban yang sudah disediakan (Soeratio 1993:97).

Angket yang dibuat oleh peneliti ini disebarakan kepada siswa untuk menilai kualitas peranan guru Bimbingan dan Konseling disekolah dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa. Angket ini hanya dijadikan sebagai data pendukung (sekunder) karena yang menjadi data primer dari penelitian ini adalah berdasarkan dari keterangan guru Bimbingan dan Konseling dalam wawancara. Angket yang di sebarakan kepada siswa berjumlah 35.

#### **4. Metode Analisis Data**

Metode analisis data dilakukan untuk melakukan interpretasi terhadap data-data yang telah didapatkan, tersusun dan terseleksi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Deskriptif kualitatif Dan analisis kuantitatif. Data kualitatif Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain). Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara,

catatan-lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moeloeng, 1998: 6).

Adapun dalam menganalisis angka dari kusioner, peneliti menggunakan analisis Kuantitatif yaitu penelitian yang ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan Penelitian Kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang dikaitkan dengan fenomena alam. (<http://id.shvoong.com>).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis deskriptif .teknik ini digunakan untuk mengolah data yang bersifat kualitatif. Adapun data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan deskriptif kuantitatif sederhana. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur kualitas bimbingan dan konseling diantaranya:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = presentase keberhasilan siswa.

F = Jumlah nilai/Skor yang diperoleh siswa

N = Jumlah skor atau nilai maksimum

(<http://bio-sanjaya.blogspot.com/2012/01/>)

Analisis ini hanya digunakan untuk menjawab rumusan masalah ke empat, dan data ini hanya menjadi data pendukung, sedangkan yang menjadi

data utamanya ialah berdasarkan data kualitatif deskriptif yaitu data yang didapatkan dari hasil wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 4 (langkah) yaitu:

- a. Pengumpulan data menurut Mardalis (1989), mengumpulkan data disamping dengan menggunakan instrument dapat pula dilakukan dengan mempelajari dokumentasi-dokumentasi atau catatan-catatan yang menunjang penelitian yang sedang dilakukan.
- b. Reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. Maksudnya ketika sudah selesai penelitian dilakukan maka peneliti menggolongkan hasil dari penelitian tersebut dan memilih data yang akan diambil atau data yang bisa digunakan dengan data yang dibuang dan mengarahkan data dari hasil.
- c. Penyajian data, mendeskripsikan data yang sudah direduksi.yaitu data yang sudah didapatkan baik dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan angket, maka data tersebut disajikan dan dijelaskan.
- d. Penarikan kesimpulan. Yaitu penarikan kesimpulan penelitian selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam penelitian. Dengan kata lain penarikan kesimpulan harus didasarkan atas dasar data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti (Suharsismi Arikunto, 2010:385).